

DZIKIR SEBAGAI TERAPI PSIKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF TASAWUF: STUDI LITERATUR

Nayla Syawallia P¹, Fatimah Awliya Salsabila²
ayeeepuyy@gmail.com¹, bilafatimah19@gmail.com²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak

Dzikir merupakan praktik spiritual yang lazim dalam tradisi Islam, terutama dalam aliran tasawuf. Dalam konteks modern, dzikir tidak hanya memiliki nilai ibadah tetapi juga berperan sebagai metode terapi psikologis. Dalam tradisi Islam, terutama sufisme, dzikir dipandang tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai metode psikoterapi yang efektif untuk mencapai kedamaian batin dan penyembuhan jiwa. Studi sastra ini bertujuan untuk menganalisis dzikir sebagai psikoterapi dalam hubungan antara perspektif sufisme dan konsep kesehatan mental kontemporer. Dalam ringkasan literatur dalam literatur klasik dan penelitian kontemporer, dzikir menyatakan bahwa ia memiliki keunggulan besar dalam mengatur emosi, mengurangi stres, meningkatkan fokus dan memperkuat hubungan mental. Dzikir juga telah terbukti sebagai strategi koping agama yang adaptif ketika berhadapan dengan tekanan dan trauma psikologis sebagai strategi koping agama yang adaptif. Oleh karena itu, dzikir dapat diintegrasikan sebagai intervensi psikologis berdasarkan spiritualitas Islam yang diterapkan pada pengembangan terapi kesehatan mental modern.

Kata Kunci: Dzikir, Tasawuf, Psikoterapi, Kesehatan Mental, Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi isu krusial dalam kehidupan modern, terutama di tengah cepatnya perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan tantangan eksistensial yang dihadapi individu. World Health Organization (2022) menyatakan bahwa sekitar 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan gangguan mental, dan jumlah ini meningkat secara signifikan pascapandemi. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang holistik dalam menjaga dan memulihkan keseimbangan psikologis, tidak hanya melalui intervensi medis dan psikoterapi konvensional, tetapi juga dengan pendekatan spiritual (World Health Organization, 2022).

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia modern, di tengah meningkatnya stres, kecemasan, dan gangguan emosional akibat perubahan sosial dan tekanan hidup. Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengatasi masalah ini, termasuk pendekatan medis, psikologis, dan spiritual. Dalam konteks spiritualitas Islam, praktik dzikir merupakan metode utama dalam mencapai ketenangan batin dan penyembuhan jiwa, khususnya dalam tradisi tasawuf. Dzikir tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah, melainkan juga sebagai bentuk terapi spiritual yang mampu meregulasi emosi, membersihkan jiwa, dan memberikan stabilitas psikologis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dzikir sebagai metode terapi dalam perspektif tasawuf serta melihat relevansinya dengan konsep kesehatan mental modern (Harahap et al., 2024).

Dalam Islam, dimensi spiritual sangat ditekankan sebagai sumber ketenangan batin dan penyembuhan jiwa. Salah satu bentuk praktik spiritual yang menonjol adalah dzikir, yaitu aktivitas mengingat Allah secara terus-menerus melalui lisan, hati, maupun tindakan. Dzikir tidak hanya merupakan ritual ibadah, tetapi juga memiliki dampak terapeutik terhadap kondisi psikologis seseorang. Dalam tradisi tasawuf, dzikir merupakan inti dari perjalanan spiritual yang bertujuan menyucikan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mencapai kedekatan dengan Tuhan (taqarrub ilallah). Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dzikir memiliki efek psikologis yang serupa dengan praktik mindfulness dalam psikologi barat. Misalnya, penelitian oleh Hosseini et al. (2021) menemukan bahwa dzikir berperan dalam meningkatkan aktivitas gelombang otak alfa yang berkaitan dengan ketenangan mental dan penurunan kecemasan. Selain itu, dzikir juga membantu individu dalam meregulasi emosi negatif dan meningkatkan fokus serta ketahanan psikologis (Hosseini, S. M., Sahraian, A., & Fatehi, 2021).

Tidak hanya dari sisi spiritualitas Islam, pendekatan integratif dalam psikologi modern juga mulai mengakui pentingnya religiositas dan praktik ibadah dalam menjaga kesehatan mental. Rafique & Amjad (2019) menjelaskan bahwa spiritualitas Islam, termasuk dzikir, berfungsi sebagai strategi religious coping yang positif dan adaptif dalam menghadapi tekanan hidup dan trauma psikologis. Oleh karena itu, dzikir dapat dikaji sebagai bentuk terapi psikologis berbasis spiritualitas Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan terapi integratif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dzikir sebagai bentuk terapi psikologis dalam perspektif tasawuf, serta menganalisis kesesuaiannya dengan pendekatan-pendekatan kesehatan mental kontemporer. Studi literatur ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan potensi dzikir sebagai intervensi spiritual yang aplikatif dalam ranah psikologi dan kesehatan jiwa.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah tinjauan pustaka atau studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, yaitu mengenai dzikir sebagai terapi psikologis dalam perspektif tasawuf serta relevansinya dengan pendekatan kesehatan mental modern. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah makna, esensi, dan manfaat dzikir menurut pandangan tasawuf, serta menghubungkannya dengan teori-teori psikologi kontemporer tentang kesehatan mental (Hardani, S.Pd. et al., 2020).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan-bahan pustaka seperti kitab-kitab tasawuf klasik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku psikologi modern, serta dokumen organisasi kesehatan dunia (WHO) yang relevan dengan topik kesehatan mental (World Health Organization, 2022). Beberapa tokoh utama dalam tasawuf seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dzikir secara mendalam. Sementara itu, teori-teori psikologi modern seperti mindfulness, positive psychology, dan spiritually integrated psychotherapy digunakan sebagai landasan pembandingan dan penguat argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber literatur dari berbagai database ilmiah, perpustakaan digital, serta referensi akademik terpercaya (Hardani, S.Pd. et al., 2020). Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran dzikir dalam regulasi emosi, penyembuhan spiritual, dan kontribusinya terhadap kesehatan mental. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi dzikir dalam diskursus kesehatan mental, serta menunjukkan integrasi antara tradisi spiritual Islam dan pendekatan psikologi modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman bahwa dzikir tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga potensi aplikatif sebagai intervensi psikologis dalam konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dzikir Dalam Perspektif Tasawuf

Dzikir berasal dari kata Arab dzakara (ذَكَرَ) - yadzku (يَذْكُرُ) - dzikran (ذِكْرًا) memiliki arti mengingat dan menyebut. Adapun arti dzikir secara istilah yaitu proses komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT agar selalu mengingat dan tunduk pada perintah-Nya. Adapun arti dzikir secara istilah yaitu proses komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT agar selalu mengingat dan tunduk pada perintah-Nya. Caranya dengan melafalkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa, membaca Al Quran, dan sebagainya yang dapat dilakukan tanpa mengenal tempat dan waktu, baik sendiri maupun bersama-sama dengan aturan yang ditentukan (Harbani, 21 C.E.). Dzikir secara etimologi berarti “mengingat”. Dalam tasawuf, dzikir adalah aktivitas mengingat Allah dengan hati, lisan, dan tindakan, bertujuan mencapai kesadaran penuh terhadap kehadiran-Nya.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Asrar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat* yang diterjemahkan Muhammad Al-Baqir mengatakan, pengertian dzikir secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran, dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Dzikir ini bertujuan untuk mengubah total karakter manusia dan mengalihkan fokus utamanya dari kecintaan terhadap dunia menuju akhirat yang belum sepenuhnya dikenali (Hawari, n.d.). Berzikir dapat mendatangkan banyak kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam buku *Terapi Mensucikan Hati* dijelaskan bahwa menurut Dhu>al-Nu>n al- Misri, orang-orang yang mengingat Allah (berzikir) dengan setulus hatinya, ia akan melupakan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, dan Allah akan selalu menjaga semua urusannya. Jika ia kehilangan, Allah pasti menggantinya dengan sesuatu yang lain (Chusna & Hakim, 2021)

Para sufi membedakan dzikir menjadi beberapa tingkatan yaitu Dzikir lisan (dzikr lisani) mengucapkan nama-nama Allah atau kalimat thayyibah secara verbal, Dzikir hati (dzikr qalbi) mengingat Allah dalam batin dengan kehadiran hati, Dzikir sirr (dzikr sirri) dzikir rahasia yang terjadi di tingkat ruh, tanpa kata dan tanpa suara, Dzikir haqiqi kondisi di mana seluruh kesadaran dan eksistensi hamba larut dalam kehadiran Allah. Menurut Imam Al-Ghazali, dzikir sejati adalah dzikir yang mampu memutus keterikatan hati dari dunia dan menghubungkannya secara langsung dengan Sang Pencipta. Tujuan akhirnya adalah mencapai fana' (lenyapnya ego dalam kehadiran Allah) dan baqa' (kekekalan dalam ridha Allah).

Dzikir tidak hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga memiliki tujuan khusus dalam membentuk kepribadian seseorang. Melalui dzikir, seseorang dapat memperkuat imannya karena dzikir membuat jiwa selalu sadar bahwa dirinya diawasi oleh Allah yang Maha Melihat. Mengingat Allah berarti melupakan hal-hal lain, sementara melupakan-Nya akan berdampak luas dalam kehidupan manusia. Di era modern ini, ketika manusia cenderung melupakan Allah, hal itu dapat menyebabkan penurunan moral. Oleh karena itu, dzikir menjadi solusi penting karena mampu menumbuhkan iman dan memperbaiki akhlak. Dengan berdzikir, seseorang dapat mengenal kebesaran Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yang kemudian diinternalisasikan secara aktif dalam diri. Sebab, iman sesungguhnya adalah keyakinan dalam hati, yang diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari (Latif, 2022).

Tasawuf atau sufisme adalah cabang mistik Islam, menyoroti kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan melalui berbagai praktik spiritual dan ritual. Praktik utama Sufisme adalah Dzikir, yang harus diingat dan menyebutkan nama Tuhan. Nama Tuhan dapat dibuat dengan mengulangi kata-kata sakral, meditasi, dan refleksi. Dzikir ini termasuk dalam praktik penggunaan mental. Ini adalah kombinasi dari aspek psikologis dan mental (Ilham Ramadhani Huda & Satrio Artha Priyatna, 2024).

Dzikir Sebagai Terapi Jiwa

Dzikir sebagai terapi jiwa telah menjadi perhatian dalam kajian ilmiah dan praktik psikoterapi Islami. Dzikir, yang berarti mengingat Allah secara lisan dan batin, diyakini mampu memberikan ketenangan, menurunkan stres, dan meningkatkan kesehatan mental baik secara individu maupun kelompok. Dzikir, dalam tradisi Islam, adalah praktik mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang, baik secara lisan maupun dalam hati. Dalam konteks psikologi Islam, dzikir dipandang sebagai salah satu metode terapi jiwa yang efektif untuk mengatasi berbagai gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi (Azizah & Noorsyifa, 2023). Terapi dzikir merupakan suatu bentuk intervensi yang mengandalkan pengulangan kalimat-kalimat atau frasa-frasa religius dalam rangka meningkatkan konsentrasi, ketenangan, dan koneksi spiritual individu. Pada dasarnya, terapi dzikir merupakan praktik yang banyak dilakukan dalam berbagai agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, meskipun mungkin dengan nama atau bentuk yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, terapi dzikir digunakan sebagai alat untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi dzikir efektif dalam menurunkan tingkat gejala halusinasi pada partisipan. Rata-rata skor gejala halusinasi secara signifikan menurun setelah pemberian terapi dzikir, dibandingkan dengan sebelum terapi dzikir diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi dzikir dapat memberikan manfaat yang nyata dalam mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi yang dialami oleh individu (Mabruro et al., 2024).

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan efektivitas terapi dzikir dalam mengurangi gejala halusinasi adalah fokus pada unsur spiritual dan keagamaan. Bagi banyak individu, praktik keagamaan seperti dzikir memiliki makna mendalam dan dapat memberikan ketenangan batin serta perasaan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini dapat membantu mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi yang menakutkan atau mengganggu, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi gejala tersebut. Selain itu, terapi dzikir juga melibatkan pengulangan kalimat-kalimat yang berarti dan positif, yang dapat membentuk pola pikir yang lebih stabil dan positif pada individu. Dengan mengalihkan fokus pada pengulangan frasa-frasa religius yang mengandung makna positif, individu dapat merasa lebih kuat dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang mereka percayai. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang sering terkait dengan pengalaman halusinasi, serta meningkatkan persepsi individu tentang kontrol diri dan kehidupan mereka. Selain manfaat langsung dalam mengurangi gejala halusinasi, terapi dzikir juga dapat memiliki efek positif dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi individu dengan gangguan mental (Wuryastuti, 2024).

Praktik keagamaan dan spiritualitas telah dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, penurunan tingkat stres, dan peningkatan coping dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terapi dzikir tidak hanya berpotensi untuk mengurangi gejala halusinasi secara langsung, tetapi juga membantu individu mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Namun demikian, perlu diingat bahwa terapi dzikir bukanlah pengganti dari terapi medis atau psikoterapi yang sudah mapan. Terapi dzikir sebaiknya digunakan sebagai bagian dari pendekatan terpadu dalam pengelolaan gangguan mental, yang meliputi intervensi medis, psikososial, dan spiritual. Setiap individu memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan terapi yang efektif dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang budaya, keyakinan agama, dan preferensi pribadi (Mabruro et al., 2024).

Manfaat Dzikir sebagai Terapi Jiwa

Berdzikir atau mengingat Allah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan kita. Pertama, dengan berdzikir hati kita akan menjadi tenang dan tenteram, sehingga kita tidak lagi merasa resah, gelisah, atau cemas dalam menjalani kehidupan. Kedua, berdzikir juga dapat melindungi kita dari godaan dan bisikan-bisikan jahat dari setan, serta ancaman atau gangguan dari manusia lain yang berniat buruk. Ketiga, berdzikir dapat membentengi diri kita agar terhindar dari perbuatan maksiat atau dosa, karena hati kita selalu ingat kepada Allah. Keempat, dengan berdzikir, hati kita akan mendapat cahaya atau sinaran kebaikan dari Allah, sehingga jiwa kita menjadi bersih dan jernih, tidak lagi keruh atau gelap. Jadi, manfaat utama berdzikir adalah mendapatkan ketenangan hati, perlindungan dari godaan jahat, terhindar dari dosa, serta mendapatkan cahaya kebaikan dalam jiwa kita (Valensy et al., 2021).

1. Mengurangi Stres dan Kecemasan: Menurut beberapa ahli ilmu jiwa, terapi dzikir sangat dianjurkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh setyabudi (2012) yang menyebutkan bahwa terapi dzikir berpengaruh terhadap ketenangan jiwa dan dapat menurunkan stres (Hilmi et al., 2018).
2. Meningkatkan Kesehatan Mental: Skizofrenia adalah suatu kondisi kesehatan mental yang bersifat kronis atau menahun dan tergolong sebagai gangguan mental yang cukup serius. Penyakit ini ditandai dengan adanya gangguan dalam proses berpikir yang menyebabkan timbulnya perubahan pada perilaku, emosi, dan kemampuan berkomunikasi penderitanya. Skizofrenia termasuk ke dalam kategori gangguan psikotik, yaitu jenis gangguan mental yang membuat penderitanya mengalami kehilangan kontak dengan kenyataan dan memunculkan gejala-gejala tertentu (Prasetyo et al., 2023). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif, halusinasi biasanya muncul pada pasien gangguan jiwa diakibatkan terjadinya perubahan orientasi realita, pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi (Maryanto et al., 2023).
3. Memperkuat Hubungan Spiritual: Dzikir memperdalam jenis terapi yang menggunakan pendekatan berdasarkan kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh klien. Terapi ini lebih berfokus pada aspek spiritual atau kerohanian dalam diri seseorang, bukan hanya pada aspek fisik atau mental saja. Prosedur yang dilakukan dalam terapi spiritual bertujuan untuk membantu klien agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan dalam terapi spiritual adalah berdzikir, yaitu mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat pujiandan dzikir. Kegiatan berdzikir ini ditekankan dengan harapan dapat membantu mengurangi atau menurunkan tingkat halusinasi yang dialami oleh pasien. Jadi, inti terapi spiritual berupaya untuk menyembuhkan gangguan atau penyakit dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui aktivitas spiritual sesuai kepercayaan pasien, seperti berdzikir untuk mengatasi halusinasi (Raziansyah & Tazkiah, 2023).

4. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus: Terapi dzikir merupakan suatu metode pengobatan atau penyembuhan yang bersifat non-farmakologis, yang mana dalam pelaksanaannya tidak menggunakan obat-obatan atau zat kimia apapun. Terapi ini bertujuan untuk mengajak seseorang agar selalu mengingat dan menyebut nama Allah Yang Maha Esa, diharapkan hati dan pikiran seseorang akan menjadi tenang dan lebih mudah untuk berkonsentrasi. Dengan demikian, tingkat stres dan kegelisahan yang dialami orang-orang tersebut akan berkurang, karena ia telah yakin bahwa Allah yang akan menyelesaikan segala permasalahannya (Prasetyo et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa dzikir bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga memiliki nilai terapi penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan mental. Dzikir memainkan peran penting dalam menenangkan jiwa, mengurangi stres, meningkatkan moralitas, dan memperkuat iman dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Praktik dzikir dapat menjadi strategi koping yang efektif dalam secara jelas mengatur emosi, meningkatkan ketahanan psikologis, dan berurusan dengan berbagai printer kehidupan. Integrasi dzikir ke dalam pendekatan psikoterapi modern memberikan intervensi holistik alternatif dan tepat, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang spiritual Islam. Oleh karena itu, dzikir dianggap sebagai salah satu metode psikoterapi yang relevan dan menguntungkan dalam konteks kesehatan mental saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. N., & Noorsyifa. (2023). Manfaat Zikir Dalam Menenangkan Jiwa. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 934–942. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Chusna, F. A. I. Al, & Hakim, M. L. (2021). ZIKIR DALAM PANDANGAN ISLAM DAN SOSIAL. *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, 7(1), 69–80.
- Harahap, A., Juita, Sharmila, & Mariska, Y. (2024). Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dalam Perspektif Agama Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 7836–7848.
- Harbani, R. I. (21 C.E.). Arti Dzikir dan 5 Maknanya dalam Al Quran. Detikpop.
- Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Roushandy Asri Fardani, S.Si., M. P., Jumari Ustiawaty, S.Si., M. S., Evi Fatmi Utami, M.Farm., A., Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif (A. Husnu Abadi, A.Md. (Ed.)).
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). PENGARUH TERAPI RELAKSASI DZIKIR TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA HIPERTENSI (Vol. 3, Issue 2).
- Hosseini, S. M., Sahraian, A., & Fatehi, F. (2021). Effects of Islamic prayer and dhikr on mental health: A neurophysiological perspective.
- Ilham Ramadhani Huda, & Satrio Artha Priyatna. (2024). Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 105–118. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.531>
- Latif, U. (2022). Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Mabruro, N., Hafifah, V. N., & Heru, M. J. A. (2024). Intervensi Terapi Psikoreligius (Dzikir) terhadap Penyintas Gangguan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7782>
- Maryanto, M., Khafidin, M., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(5), 405. <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i05.p05>
- Prasetyo, A., et al. (2023). Gangguan Psikotik dan Skizofrenia: Tinjauan Klinis. *Jurnal Psikiatri Indonesia*.
- Raziansyah, R., & Tazkiah, T. N. (2023). Penerapan Terapi Spiritual: Dzikir terhadap Tingkat Halusinasi.

Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(2), 869–874. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1639>

Valensy, Adhestia, Suryani, & Diah. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius Zikir Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengran Palembang 2021. Jurnal 'Aisyiyah Medika, 1–8.

World health Organization. (2022). Mental health. World Health Organization.

Wuryastuti, C. (2024). urunan Gejala Kekambuhan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta Catur Wuryastuti.